

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian merupakan serangkaian proses mencari sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Desain penelitian menurut Moh Nazir (1988, hlm. 99) adalah “semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian”. Berdasarkan pemaparan Nazir, desain penelitian merupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti dimulai dari perencanaan mengenai penelitian, pelaksanaan, dan diakhiri dengan laporan.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka pendekatan dan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Maxfield (dalam Nazir, 1988, hlm. 66) studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) adalah “penelitian tentang status subjek yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas”. Penelitian studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Terhadap suatu kasus peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu cukup lama. Mendalam, artinya mengungkap semua variabel yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek. Hasil dari penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga dan sebagainya.

Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu atau kelompok melakukan apa yang dia atau mereka lakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Berdasarkan temuan lapangan, Smandarikal telah berhasil membentuk sikap kepedulian lingkungan terutama pada anggotanya. Selain itu, Smandarikal merupakan salah satu kelompok kecil yang ada pada masyarakat sehingga metode studi kasus tepat dalam penelitian ini. Untuk mengungkap persoalan peran ekstrakurikuler Smandarikal dalam sosialisasi kesadaran lingkungan, maka peneliti perlu

mengetahui dinamika kegiatan dan program seperti apa yang dilaksanakan Smandarikal, serta bagaimana kondisi dan pola pendidikan yang dilaksanakan Smandarikal.

Data diperoleh dari berbagai sumber seperti, para dewan pengurus, pihak sekolah, anggota Smandarikal. Teknik memperoleh data sangat komprehensif seperti observasi, wawancara, analisis dokumenter, dan lain-lain bergantung kepada kasus yang dipelajari. Kelebihan studi kasus dari studi lainnya adalah, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Artinya berfokus pada kelompok Smandarikal itu sendiri.

Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subyektif, artinya hanya untuk individu/kelompok yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu/kelompok yang lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Oleh sebab itu, studi kasus tepat dalam penelitian terhadap Smandarikal dikarenakan pembentukan sikap tersebut belum tentu terjadi pada kelompok lain. Artinya, kasus tersebut hanya terjadi pada Smandarikal. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus.

Studi kasus dipandang sesuai dengan penelitian ini karena peneliti ingin mencari tahu bagaimana peran ekstrakurikuler dalam sosialisasi kesadaran lingkungan. Setiap data dicatat secara cermat, kemudian dikaji, dihubungkan satu sama lain. Studi kasus mengisyaratkan pada penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 15), metode penelitian kualitatif adalah :

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka, tetapi menghasilkan data-data deskriptif yang berupa ucapan dan

prilaku dari subjek yang diteliti. Ada 6 (enam) macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: etnografis, studi kasus, *grounded theory*, interaktif, partisipatoris dan penelitian tindakan kelas.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini adalah dikarenakan yang diteliti dalam penelitian ini tepat permasalahan mengenai peran ekstrakurikuler Smandarikal dalam sosialisasi kesadaran lingkungan.

## **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan**

Partisipan penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Maka subjek dalam penelitian ini adalah warga SMA Negeri 2 Kuningan.

Dalam penelitian ini peneliti juga mengambil informan sebagai berikut: dewan pengurus Smandarikal, anggota Smandarikal, dan pembina Smandarikal sebagai pihak dari sekolah. Hal ini dilakukan agar ada informasi yang di dapatkan luas serta ada perbandingan antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain.

### **3.2.2 Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampus SMA Negeri 2 Kuningan yang terletak di Jalan Aruji Kartawinata No. 16 Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena SMAN 2 Kuningan merupakan sekolah tempat beradanya ekstrakurikuler Smandarikal. Smandarikal merupakan ekstrakurikuler pecinta alam yang pernah menjadi duta OBIT (*One Billions Indonesian Trees*). Selain itu, Smandarikal merupakan pecinta alam tertua di Kabupaten Kuningan meskipun dalam lingkup terbatas yakni lingkup sekolah. Partisipasi Smandarikal dalam berbagai kegiatan lingkungan hidup pun terbilang banyak dan berkelanjutan untuk diteliti.

## **3.3 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang tepat dan valid.

Seorang peneliti harus cepat mencari di mana sumber data berada. Oleh karenanya seorang peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat di mana sumber dapat diperoleh dengan jalan menggunakan metode yang ada. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menghimpun data, antara lain:

### **3.3.1 Instrumen penelitian**

Instrumen dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitian merupakan kualitatif. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 222) bahwa “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Dengan demikian, peneliti harus mampu mengetahui dan memahami metode penelitian, wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta bekal dan kesiapan ketika memasuki lapangan.

### **3.3.2 Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu menurut Moleong (2007, hlm. 150). Sedangkan menurut Esterberg (dalam Sugiyono. 2013, hlm. 231) mendefinisikan *interview* yakni “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about of particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan gagasan atau ide melalui sesi tanya jawab dalam topik tertentu.

Wawancara dilakukan peneliti dengan beberapa sumber informan. Adapun sumber informan dalam wawancara ini adalah dewan pengurus Smandarikal, anggota Smandarikal, dan pembina Smandarikal. Wawancara sangat diperlukan dalam penelitian ini karena peneliti akan mencari tahu mengenai bagaimana gambaran umum perihal peran Smandarikal dalam sosialisasi kepedulian lingkungan.

Wawancara dibagi ke dalam tiga macam, yakni wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Menurut Moleong (2007, hlm. 190) wawancara terstruktur adalah “wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan”. Dalam wawancara terstruktur, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan dicatat oleh pewawancara. Selain itu, dalam pengumpulan data dapat digunakan beberapa pewawancara. Sehingga, dalam pelaksanaannya harus ada pedoman wawancara agar mempermudah jalannya pengambilan data. Pedoman wawancara tersebut disusun dalam memudahkan wawancara agar tidak melewati garis dari rumusan masalah yang hendak diperoleh, kemudian menjadi lampiran. Wawancara terstruktur yang berhasil dilakukan peneliti dilakukan dalam satu Minggu sedekah peneliti mendapatkan izin dari pembimbing dan pihak sekolah karena wawancara yang dilaksanakan bersifat formal dan prosedural. Waktu pelaksanaan dilaksanakan mulai Jumat, 16 Desember – Sabtu, 24 Desember 2016 dalam waktu dan partisipan yang berbeda. Selain itu, dalam wawancara ini peneliti berpedoman pada kisi-kisi dan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya sehingga data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan dan tidak keluar terlalu jauh dari informasi yang hendak diperoleh.

b. Wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*)

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 233) “wawancara semiterstruktur termasuk ke dalam kategori *in-dept interview* di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur”. Dalam wawancara ini bertujuan untuk memperoleh permasalahan secara lebih terbuka di mana responden diminta pendapat, gagasan, serta ide-idenya. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak tercantum dalam pedoman wawancara, data yang diperoleh kemungkinan akan menjadi informasi tambahan atau bahkan hanya sekedar informasi belaka.

c. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur atau lebih wawancara terbuka merupakan wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian pendahuluan. Dalam

penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu yang ada pada objek kemudian peneliti dapat menentukan variabel atau permasalahan yang harus diteliti. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 233) wawancara tidak terstruktur adalah “wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan”. Wawancara ini dilakukan peneliti pada saat awal survei lapangan pada Sabtu, 27 Februari 2016 sehingga masalah dan latar belakang penelitian dapat ditentukan.

Selain harus mengetahui macam-macam wawancara yang digunakan, peneliti juga harus memperhatikan hal lain yang dapat mendukung wawancara. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 239) menyebutkan bahwa agar hasil wawancara terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan-bantuan alat-alat sebagai berikut :

- a. Buku catatan : berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data
- b. Tape recorder : berfungsi untuk merekam semua percakapan pembicaraan
- c. Kamera : berfungsi untuk memotret apabila peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti perlu melakukan penyusunan pedoman wawancara agar mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara di lapangan. Dengan adanya patokan pertanyaan yang ada, pertanyaan yang berkaitan dengan informasi yang hendak diperoleh di dapatkan serta dapat memperluas pertanyaan yang lain. Pedoman tersebut pada akhirnya akan menjadi salah satu sumber cara memperoleh data dalam penelitian. Pedoman dan hasil wawancara akan dicatat dan dilampirkan dalam halaman lampiran.

### **3.3.3 Observasi**

Metode observasi adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok

ataupun suatu daerah (Nazir, 1998, hlm. 65). Sejalan dengan Marshall (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 226) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengobservasi langsung ke pihak-pihak terkait seperti anggota Smandarikal terutama dewan pengurus sebagai anggota yang menjalankan dan bertanggung jawab terhadap organisasi setelah peneliti mendapatkan berita dari koran elektronik yang memberitakan tentang kegiatan aksi kepedulian lingkungan yang dilakukan di sungai Citamba Kabupaten Kuningan. Dengan demikian, pedoman penelitian perlu disusun sebelum peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian. Hal ini diperlukan agar tujuan yang hendak dicapai peneliti di lapangan sesuai dengan yang dikehendaki. Observasi juga merupakan salah satu cara alat pengumpul data yang datanya dicatat dan dilampirkan dalam halaman lampiran.

Observasi pertama kali dilakukan peneliti pada hari Sabtu, 27 Februari 2016 setelah mendapatkan temuan lapangan berkenaan dengan kegiatan kepedulian lingkungan mengenai program kali bersih. Observasi pertama ini dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran keadaan umum ekstrakurikuler organisasi Smandarikal dalam kegiatannya di sekolah guna mendapatkan informasi dalam memperkuat permasalahan yang akan diteliti. Observasi kedua dilakukan pada Sabtu, 28 Mei 2016 dalam rangka mempertajam fokus data yang akan diperoleh selama penelitian. Observasi ketiga dilakukan pada Sabtu, 4 Juni 2016 dilakukan pada kegiatan pendidikan di dalam kelas. Observasi keempat dilakukan pada saat Smandarikal melakukan salah satu jenjang pendidikannya yakni kegiatan pendidikan dasar lapangan (PDL) yang dilaksanakan di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai pada tanggal 2 Januari sampai 5 Januari 2017.

### **3.3.4 Studi Literatur**

Studi literatur yaitu mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dengan objek penelitian. Hal ini merujuk pendapat Nazir (1988, hlm. 111) bahwa *“memperoleh informasi dari penelitian terdahulu harus dikerjakan, tanpa mempedulikan apakah sebuah penelitian*

menggunakan data primer atau sekunder, baik itu di lapangan atau laboratorium atau pun museum. Termasuk untuk memperoleh ide tentang masalah apa yang paling *up to date*". Studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain.

Sehingga dengan studi literatur ini digunakan untuk memperoleh data empiris yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti membaca dan mempelajari sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan konsep organisasi, kepedulian alaman dan kepedulian lingkungan, serta teori-teori sosiologi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun beberapa literatur yang berhasil diperoleh peneliti di antaranya adalah AD/ART Smandarikal dan diktat Smandarikal, buku babon sosiologi dan beberapa literatur terkait sebagai acuan penelitian.

### **3.3.5 Catatan Lapangan (*Field Note*)**

Peneliti melakukan penelitian dengan cara membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung di lapangan sebelum ditulis kembali ke dalam catatan yang lebih lengkap. Hal ini merujuk pendapat Bogdan dan Biklen (dalam J. Moleong. 1998, hlm. 209) yang mengemukakan bahwa "catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif". Catatan ini berupa coretan seperlunya, singkat, berisikan poin-poin tentang penelitian, kata kunci, dan lain sebagainya.

Catatan ini bukan hanya tentang informasi yang didapatkan dari narasumber saja tetapi juga semua informasi yang berhubungan dengan penelitian ini bahkan sampai hal-hal kecil yang diketahui peneliti mengenai masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Catatan lapangan diperlukan pada saat peneliti mengikuti serangkaian kegiatan yang dilakukan di lapangan dikarenakan keadaan lingkungan yang tidak memungkinkan untuk membawa berkas. Sehingga, catatan lapangan merupakan solusi dalam mencatat data yang diperoleh di lapangan.

### **3.3.6 Studi Dokumentasi**

Radix Khoerul Inan, 2017

**PERAN EKSTRAKURIKULER PECINTA ALAM DALAM SOSIALISASI KEPEDULIAN LINGKUNGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Pada penelitian kualitatif ini, peneliti mengabadikan data-data dokumentasi berupa foto atau gambar yang bersumber dari peneliti maupun sumber lain yang diperoleh dari lapangan untuk melengkapi penelitian. Dokumen ini dapat membantu peneliti dalam menguatkan penelitian yang dilakukan sehingga dapat dijadikan bukti. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 240) yang berpendapat bahwa “hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi di kehidupan di masa kecil, sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan auto biografi” oleh sebab itu dokumentasi diperlukan selama proses penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002, hlm. 135), bahwa “di dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti meneliti benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Dengan demikian metode dokumentasi adalah untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan, seperti buku-buku, arsip, atau dokumen-dokumen yang diperlukan dalam pengumpulan data.

Dokumentasi pertama didapatkan dalam pra-penelitian, peneliti telah berhasil mengumpulkan beberapa dokumentasi gambar-gambar yang diperoleh langsung dari anggota dan dewan pengurus Smandarikal serta dokumentasi pribadi peneliti langsung dari kegiatan kepedulian lingkungan yang dilakukan Smandarikal pada Minggu, 14 Februari 2016 dalam kegiatan program kali bersih. Dokumentasi selanjutnya adalah berkenaan dengan dokumentasi kegiatan pendidikan dasar lapangan (PDL) yang diambil peneliti pada tanggal 2-5 Januari 2017.

### **3.3.7 Triangulasi**

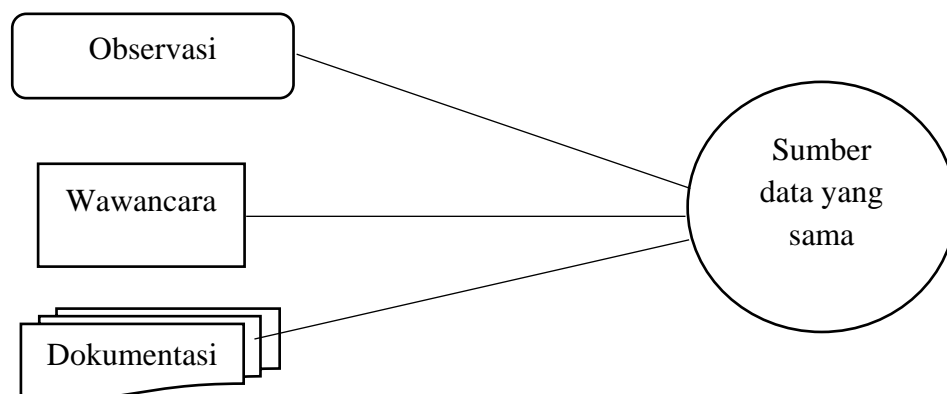
Triangulasi merupakan teknik paling akhir yang digunakan peneliti dalam menggali data di lapangan. Dengan triangulasi Patton (dalam Sugiyono. 2013, hlm. 241) berpendapat “*can build on the strengths of each of data collecting while minimizing the weaknes in any single approach*”. Dengan triangulasi, data-data yang di dapatkan dari lapangan mampu memperkuat dan meminimalisir data yang tidak valid. Teknik ini merupakan teknik gabungan dari ketiga teknik yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini berfungsi untuk mengkaji

kredibilitas suatu data yang telah di temukan sebelumnya oleh peneliti. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2013, hlm. 241) bahwa :

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data triangulasi, maka peneliti sebenarnya mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara serempak.

Karena itulah, dengan melalui teknik triangulasi ini, data akan lebih valid dan mendalam karena menggabungkan hasil data dari setiap teknik pengumpulan data yang digunakan.

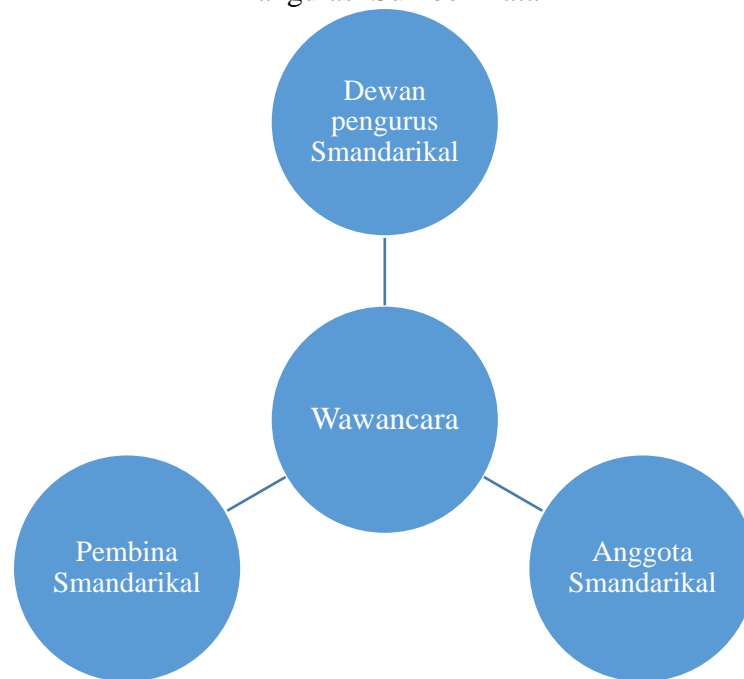
Gambar 3.1  
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data



Sumber : Dokumentasi pribadi (2017)

Teknik triangulasi sumber data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan wawancara kepada beberapa sumber informan yang berbeda, yakni pengurus organisasi, Pembina, dan anggota Smandarikal.

Gambar 3.2  
Triangulasi Sumber Data



Sumber : Dokumentasi pribadi (2017)

Teknik triangulasi selanjutnya adalah teknik triangulasi waktu. Teknik ini menekankan pada waktu yang dalam memeriksa informasi dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda misalnya pada pagi, siang, sore atau malam. Selain itu, teknik ini dapat pula digunakan dengan membandingkan penjelasan sumber informan pada saat di ajak berbicara di depan publik mengenai topik yang sama.

### 3.4 Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono. 2013, hlm. 246), mengemukakan bahwa ”aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas”. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

#### 1) *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Pada tahap ini peneliti hanya mengklasifikasikan masalah yang berkaitan dengan sosialisasi kepedulian lingkungan oleh Smandarikal sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti buat. Pada tahap ini, data-data yang diperoleh dari lapangan dari berbagai teknik pengumpulan data akan dipilah dan dipilih antara data yang valid dengan data yang tidak valid. Data yang tidak sesuai akan diabaikan atau bahkan disingkirkan.

## 2) *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data sesuai dengan data yang telah diklasifikasikan pada tahap reduksi data. Informasi yang di dapat mengenai sosialisasi kepedulian lingkungan selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan. Adapun bentuk penyajian data yang akan dilakukan oleh peneliti yakni disajikan dalam bentuk deskriptif. *Data display* yang telah disajikan dalam bentuk deskriptif terdapat pada halaman lampiran.

## 3) *Conclusion Drawing Verification*

*Conclusion drawing verification* merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya mengenai

peran organisasi pecinta alam dalam sosialisasi kepedulian lingkungan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti.

Dengan melakukan tahapan-tahapan yang telah di uraikan di atas diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria suatu penelitian yaitu derajat kepercayaan, maksudnya data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya.